

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Salah satu persoalan signifikan yang kini dialami manusia ialah krisis ekologis. Krisis ekologis ini dipandang sebagai kenyataan yang riil dan kontekstual, karena tidak hanya terjadi dalam kanca internasional dan nasional, tetapi juga dalam konteks wilayah masyarakat lokal seperti di Manggarai. Realitas menunjukkan bahwa, beberapa kasus krisis ekologis ini terjadi karena tindakan manusia itu sendiri. Kurangnya kesadaran dan rasa persaudaraan terhadap alam menjadi faktor pendorong bagi manusia dalam bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Hal ini menegaskan bahwa dalam praktiknya manusia cenderung bersikap egoistis, antroposentris, dan apatis, bahkan tidak memiliki rasa empati yang mendalam terhadap alam sebagai sesama ciptaan. Tata sikap seperti ini benar-benar menindas alam dan merusakkan ekosistem yang ada di dalamnya.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai, terdapat berbagai jenis krisis ekologis yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Beberapa di antaranya, seperti kerusakan hutan mangrove, adanya aktivitas pertambangan geothermal, terjadinya penebangan hutan, dan pembuangan sampah sembarangan yang menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan sekaligus berdampak pada kesehatan tubuh manusia. Selain itu, tindakan masyarakat yang secara sengaja mengikat hewan peliharaan di dekat mata air seperti yang dilakukan oleh masyarakat Tengku Leda, Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, juga turut menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis air bersih.

Meskipun banyak keresahan yang terjadi, masyarakat Tengku Leda sebagaimana masyarakat Manggarai pada umumnya, mengakui dan memandang alam sebagai bagian penting dalam seluruh kehidupannya. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Gereja melalui Ensiklik *Laudato Si* karya Paus Fransiskus, yang memandang alam sebagai rumah bersama, saudara, sahabat, dan sebagai ibu bagi seluruh ciptaan Allah. Pandangan ini sangat kuat dalam kehidupan masyarakat melalui praktik keagamaan asli masyarakat Tengku Leda, Manggarai. Salah satu

ritual adat Manggarai yang memiliki muatan makna ekoteologis yang mendalam ialah *barong wae*.

Berdasarkan penelitian yang berpedoman pada metode kualitatif dengan pendekatan etnografi Creswell, ditemukan bahwa tradisi *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda memiliki kekhasan sekaligus keunikan yang ditandai dengan tahap-tahap ritual yang jelas dan konsisten. *Barong wae* merupakan salah satu ritual adat masyarakat Manggarai yang dilaksanakan secara langsung di mata air. Pelaksanaan ritual adat ini didasarkan pada keyakinan dan pengakuan masyarakat akan adanya kekuatan lain yang diutus oleh Wujud Tertinggi untuk mendiami hutan dan bertugas untuk menjaga mata air bagi kehidupan manusia. Masyarakat setempat menyebut penjaga mata air ini dengan sebutan *naga wae/ata lami wae*.

Sebagai bentuk perwujudan pengakuan eksistensi roh tersebut, masyarakat mengundang para roh penjaga mata air untuk hadir dalam acara syukuran kampung baik dalam konteks *penti*, *kalok beo*, maupun *congko lokap*. Lebih dalam dari itu, pada kesempatan yang sama, masyarakat memohon berkat dari Wujud Tertinggi melalui *ata lami wae* untuk tetap memberikan kelimpahan air kepada warga kampung meskipun pada musim kemarau. Sederhananya, ritual adat *barong wae* bertujuan untuk menyampaikan ungkapan syukur kepada Wujud Tertinggi atas kelimpahan air, mengundang roh penjaga mata air, dan sebagai bentuk penghormatan kepada mata air.

Sebagai salah satu ritual adat, pelaksanaan *barong wae* tidak terlepas dari beberapa tahap.

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, masyarakat melaksanakan pertemuan dan pembentukan panitia acara syukuran, termasuk pemilihan peserta *barong wae*. Kemudian, pada puncak *barong wae*, tahap persiapan diawali dengan perutusan oleh tua adat di depan rumah adat (*mbaru gendang*), kemudian dilanjutkan dengan perarakan menuju mata air. Salah satu bagian penting dalam tahap ini adalah pembersihan mata air sebagai bentuk persiapan sebelum ritual dijalankan.

Kedua, tahap inti atau proses ritual. Tahap ini diawali dengan pemberian *cepa agu tuak* sebagai bentuk sapaan adat kepada roh penjaga mata air. Setelah itu, dilanjutkan dengan upacara *cau manuk* sekaligus *tudak* yang menjadi puncak ritual. Inti dari *tudak* tersebut ialah ungkapan syukur kepada Wujud Tertinggi, mengundang roh penjaga mata air, permohonan agar air tetap mengalir, memohon kesehatan, dan permintaan untuk menolak segala kejahatan yang menyerang mata air dan warga kampung.

Ketiga, tahap sesudah dari mata air. Tahap ini menjadi bagian terakhir pelaksanaan ritual. Tahap ini dimulai dengan perarakan dari *mata wae* menuju *naga beo*, dilanjutkan dengan perarakan dari *naga beo* menuju rumah adat, dan berakhir dengan penerimaan di rumah adat untuk menyambut roh penjaga mata air, roh penjaga kampung, dan peserta *barong wae*.

Untuk memperlancar pelaksanaan ritual, keterlibatan warga kampung menjadi hal yang paling utama. Sekurang-kurangnya ada beberapa tokoh penting yang wajib dalam proses ritual adat *barong wae*, yaitu *Tu'a Teno*, *Tu'a Panga*, pengurus adat dalam kampung, dan kepala keluarga yang dipilih khusus oleh *Tu'a Golo*. Selain itu, kelancaran dan kesuksesan ritual juga didukung oleh beberapa sarana perayaan, seperti *cepa*, *tuak bakok*, *manuk bakok*, *baju bakok*, dan *towe songke*.

Untuk menjawab *status questionist* dalam tulisan ini, temuan di atas didialogkan kembali dengan ajaran Gereja Katolik melalui konsep ekoteologi Paus Fransiskus, yakni konsep tentang Allah, bumi sebagai rumah bersama, konsep tentang air, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan konsep pertobatan ekologis. Berdasarkan hasil penelitian dan dialog tersebut, ditemukan banyak dimensi ekoteologis (teologi ekologi) dalam *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda yang mirip dengan konsep ekoteologi Paus Fransiskus. Dimensi-dimensi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, tradisi *barong wae* tidak hanya dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur, tetapi juga memiliki makna religius yang mendalam. Dalam konteks ini, *barong wae* menjadi salah satu perwujudan spiritualitas teologis kosmik yang bertumbuh dan berkembang dalam tradisi lokal

masyarakat adat. Sebagai bentuk spiritualitas teologis kosmik, *barong wae* menyiratkan pengakuan *Mori Kraeng* sebagai Wujud Tertinggi yang menciptakan seluruh alam semesta termasuk mata air. Oleh karena itu, mata air dijadikan tempat berdoa, sehingga *tudak* (doa adat) dipahami sebagai ekspresi teologis masyarakat lokal. Dalam hal ini, ekspresi iman teologis tersebut diungkapkan melalui inti permohonan dan permintaan kepada Wujud Tertinggi, yaitu *kembus wae teku mboas wae woang* (supaya air tetap mengalir dan tidak mengalami kekeringan).

Kedua, tradisi *barong wae* menegaskan *mata wae* sebagai rumah bersama warga kampung. Sebagai rumah bersama, mata air menjadi ruang perjumpaan antara manusia, roh penjaga mata air, dan Wujud Tertinggi. Selain itu, *barong wae* menjadi perwujudan nyata konsep ekologi integral yang digemakan oleh Paus Fransiskus. Melalui *barong wae*, ekologi integral diimplementasikan dalam hubungan harmonis terhadap alam, baik secara sosial, ekonomi, lingkungan, maupun budaya. Perwujudan ini dilakukan sebagai bentuk usaha dan upaya dalam pelestarian rumah bersama. Lebih dalam dari itu, layaknya sebuah rumah fisik, *mata wae* menjadi pusat kehidupan bagi seluruh penghuni di dalamnya.

Ketiga, *barong wae* menegaskan pemahaman akan eksistensi air. Dalam kehidupan masyarakat Tengku Leda, terdapat tiga pandangan khusus tentang air yang berkembang dan bertumbuh dalam keseharian hidup masyarakat. Ketiga pandangan tersebut, yakni air sebagai berkat dan pemberian Tuhan, air sebagai sarana pembersihan sekaligus penyembuhan, serta menjadikan air sebagai bekal perjalanan yang mampu menghilangkan rasa haus dan memberikan kesegaran. Penghargaan terhadap pemahaman ini diimplementasikan dalam beberapa pesan moral atau *go'et* Manggarai, seperti *kembus wae teku mboas wae woang*, *eme toe manga wae toe nganceng mose*, *temek wa mbau eta* dan *neka tapa satar neka poka puar*.

Keempat, tradisi *barong wae* mengandung nilai-nilai tanggung jawab ekologis yang wajib ditaati oleh seluruh warga kampung. Tanggung jawab ekologis yang dimaksud tercermin dan diimplementasikan dalam dua hal: *pertama*, keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam seluruh proses ritual *barong wae* mulai dari tahap persiapan hingga tahap akhir. Keterlibatan tersebut menyimbolkan

partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan mencerminkan kesadaran bahwa menjaga dan melestarikan mata air bukanlah tanggung jawab pribadi, tetapi menjadi kewajiban bersama seluruh masyarakat. *Kedua*, sanksi adat terhadap pelaku kerusakan. Melalui sanksi adat yang diterapkan, masyarakat diajak untuk lebih bersikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam, sehingga keseimbangan relasi antara masyarakat dengan alam tetap terpelihara dengan baik.

Kelima, *barong wae* menjadi bentuk pertobatan komunal masyarakat lokal terhadap berbagai tindakan kerusakan alam. Melalui *barong wae*, masyarakat mengakui kesalahan, meminta pengampunan, dan memohon pertobatan dari Wujud Tertinggi atas kesalahan yang pernah dilakukan terhadap alam. Dalam konteks ini, pertobatan komunal tersebut diimplementasikan dalam beberapa aksi nyata, yakni pembersihan mata air, penanaman pohon, dan permohonan maaf atas kesalahan melalui doa adat (*tudak*).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dimensi ekoteologis tradisi *barong wae* pada masyarakat Tengku Leda, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi masyarakat. Masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat Tengku Leda khususnya diharapkan untuk menjalin relasi yang baik dengan alam demi terciptanya kehidupan ekologis yang seimbang. Selain itu, masyarakat diharapkan untuk tetap menjaga, merawat, memelihara, dan melestarikan tradisi *barong wae* sebagai warisan budaya lokal yang kaya akan dimensi ekoteologis. Masyarakat juga diharapkan membimbing kaum muda sebagai generasi penerus agar mampu menghidupi nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam tradisi *barong wae*.

Kedua, bagi lembaga adat. Lembaga adat diharapkan untuk tetap gigih dalam memelihara dan mempertahankan nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi *barong wae*. Hal ini penting agar pemahaman mengenai relasi harmonis antara manusia, alam, dan Wujud Tertinggi tetap terjaga serta tidak mengalami pergeseran makna di tengah perkembangan zaman.

Ketiga, bagi Gereja dan agen pastoral. Selain mewartakan karya keselamatan Allah di tengah dunia, Gereja dan agen pastoral dipanggil untuk mengembangkan, mempertahankan, dan menghidupkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *barong wae*, serta menginkulturasikannya dengan ajaran Gereja. Dimensi ekoteologi yang terkandung dalam tradisi *barong wae* dapat dijadikan sebagai pendukung dalam kegiatan pastoral ekologis di lingkungan Gereja Katolik Manggarai. Dengan demikian, pengintegrasian dimensi-dimensi tersebut dalam karya pastoral bertujuan untuk membangun kesadaran iman yang sekaligus peduli terhadap lingkungan sebagai satu kesatuan ciptaan yang utuh.

Keempat, bagi IFTK Ledalero. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Katolik, IFTK Ledalero hendaknya menjadi “motor penggerak” dalam menggali dan mendalami nilai-nilai budaya lokal di Flores, serta menginkulturasikannya dengan nilai-nilai iman Katolik. Hal ini bertujuan untuk memperdalam wawasan mahasiswa-mahasiswi tentang nilai-nilai tersebut.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini hanya berfokus pada kajian terhadap dimensi ekoteologi serta memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai aspek-aspek lain dari tradisi *barong wae*, seperti penghayatan liturgi inkulturasi ekologis dalam konteks Gereja lokal Keuskupan Ruteng, penggalian nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *barong wae*, serta pendalaman secara khusus mengenai peran generasi muda dalam tradisi *barong wae* dalam terang ajaran Gereja tentang kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN-DOKUMEN

Raho, Bernardus dkk. *Ensiklopedia Manggarai Jilid I*. Institut Manggarai: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2024.

Tim Penyusun “RPJMDes Tengku Leda periode 2019-2025” Dokumen Word.

ENSIKLIK-ENSIKLIK

Paus Fransiskus. *Laudato Si*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Paus Fransiskus. *Laudate Deum*. Penerj. Eddy Susanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2023.

Paus Fransiskus. *Querida Amazonia*. Penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Paus Benediktus XVI. Ensiklik *Caritas in Veritate*. Penerj. Agung Prihartana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2009.

BUKU-BUKU

Banawiratma, J.B. *Aspek-Aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.

Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

-----, dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

Bustan, Fransiskus, ed. *Budaya dan Ragam Cerita Rakyat Manggarai Timur*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.

Creswell John W. and J. David Creswell. *Fifth Edition Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2018.

Safitri, Desy, Ferdi fauzan Putra, dan Arita Marini. *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang: Penerbit Pustaka Mandiri, 2020.

Efrem Jelahun, Felisianus, Uud Wahyudin, dan Atwar Bajari. “Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai NTT dalam Melindungi Lingkungan”, dalam Irian Bakti, Suwandi Sumartias, dan Priyo Subekti, ed. *Komunikasi*

- Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Penerbit Unpad Press, 2020.
- Hermanto, Agus, Wahyu Hidayat, dan Gesit Yudha. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Jawa Tengah: Penerbit Eureka Media Aksara, 2025.
- In'ami, Moh dan H. Abdul Karim. *Harmoni Masyarakat Pedesaan: Relasi Umat Beragama dan Kultur Damai*. Yogyakarta: Penerbit ZAHIR PUBLISHING, 2023.
- Iswandono, Elisa. *Budaya Konservasi Orang Manggarai: Studi Kasus di Daerah Penyangga Taman Wisata Alam Ruteng, Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Penerbit Balai Besar KSDA NTT, 2018.
- Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Percetakan Artha Gracia, 2008.
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Juhani, Sefrianus. *Ekoteologi Orang Manggarai*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2025.
- Juhrodin, Udin. *Ekoteologi: Harmoni Ilahi Untuk Menyembuhkan Bumi dan Krisis*. Sumedang, Penerbit Jim & Zam, 2025.
- Keraf, Sonny A. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Kristyanto, Twin Hosea W dan Twin Yoshua R. Destyanto. *Geologi Lingkungan & Ekoteologi: Jembatan pengetahuan & Iman dalam Memandang Isu Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2025.
- Lanur, Alex. "Pandangan Hidup Orang Manggarai", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, ed. *Iman Budaya, dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Penerbit Obor, 2012.
- Lon, Yohanes S. dan Fransiska Widyawati. *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Mahardi, Dedi. *Filosofi Air*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2020.
- Muda, Hubertus dkk. *Penelitian Ritus-Ritus Adat Orang Manggarai*. Manggarai: Penerbit Nusa Bunga Mandiri, 2017.

- Ndung, Yustina. *Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2019.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah 2016.
- Nugroho, R.B.E Agung., Benediktus W dan Y, Prayoga. *Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Penerbit Obor 2014.
- Prasetyo, Yohanes Wahyu, ed. *Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus*. Jakarta: Penerbit JPIC OFM Indonesia, 2024.
- Rachman, Budhy Munawar. *Filsafat Ekologi Sosial Murray Bookchin*. Sumedang: Penerbit Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2025.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Sembel, Dantje T. *Ekoteologi dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2023.
- Slamet, Soemirat Juli. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, 1996.
- Sugiarti, dkk. *Ekologi Budaya: Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023.
- Sukristiono, Dominikus., August Corneles Tamawiwu, dan Dian Nur Anna, ed. *Paus Fransiskus dalam Konteks Nusantara: Tinjauan Interreligius dan Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma University Press, 2024.
- Sutam, Inosensius. "Titik Perjumpaan Antara Budaya Manggarai dan Ajaran Kristen dalam Peran dan Makna Air", dalam Fransiska Widyawati, ed. *Yan Van Rosmalen, Tokoh Pendidikan Manggarai Flores: Refleksi dan Inspirasi*. Ruteng: LPPM STKIP St Paulus Ruteng, 2016.
- Verheijen, A. J. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1991.
- Widyawati, Fransiska dkk. *Ruang Hidup Orang Manggarai: Gendang One Lingko Pe'ang*. Ruteng: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, 2022.

ARTIKEL JURNAL

- Abdillah, Alisya Afifah Maulidina Putri., Aulia Vani Rahmawati, dan Ubaidillah Kamal. "Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat". *DEPOSISI: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2:2, Juni 2024. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i2.3225>.
- Adam, Gervasius dkk. "Dampak Penebangan Hutan terhadap Keberagaman Hayati, Kualitas Air, dan Kehidupan Masyarakat Lokal di Manggarai". *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9:6, Juni 2025. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkii/article/view/12802>.
- Adon, Mathias Jebaru, FX Armada Riyanto, dan Pius Pandor. "Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani dalam Ensiklik *Laudato Si* Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis". *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5:1, September 2022. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.224>
- Astuti, Yeni dan Irna Ningsi Amalia Rachman. "Studi Potensi dan Ragam Pemanfaatan Hutan Mangrove Bagi Masyarakat Desa Golo Sepang Manggarai Barat". *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plan Science*, 4:2, Desember 2021. <https://doi.org/10.33394/jss.v4i2.4873>.
- Ayhuan, Vilma Vielda., Nancy Novitra Souisa, dan Monike Hukubun. "Alam Sebagai Baileo Kehidupan: Suatu Kajian teologis". *ARUMBAB: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 3:2, Maluku: Desember 2021. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbab>
- Besli, Eugenius, Heribertus Solosumantoro, dan Thomas K. Sahputera. "Konsep Tentang Tuhan dan Keterpautan Model Relasi dengan Tradisi Kristiani dalam Upacara Wuat Wa'i Orang Manggarai". *Jurnal Teologi Amreta*, 8:1, Desember 2024.
- Bili, Bildath Imanuel, dan Tjiauw Thuan Alias Hali. "Konsep Waktu dalam Teologi Agustinus Menurut Telaah Atas *Confessions* dan *City of God*". *Saint Paul's Review*, 5:2, Desember 2025. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr>
- Borrang, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan". *STULOS: Jurnal Teologi*, 17:2, Juli 2019.
- Budiman, Sabda., Kiki Rutmana, dan Kristian Kariphi Takameha. "Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi". *Jurnal Borneo Humaniora*, 4:1, Februari 2021.
- Dalut, Maria Angelina, Deny Wahyu Apriyadi, dan Alan Sigit Fibrianto. "Makna Simbolik dan Urgensi *Cepa* dan *Tuak* dalam Tradisi *Tiba Meka* pada Masyarakat Manggarai". *Jurnal Sosial Budaya*, 19:1, Juni 2022.
- De Putri, Maria Calin, Ida Bagus Oka Wedasantara, dan Aliffiati. "Keberadaan

Ritual Oke Saki pada Masyarakat Beo Kalo, Desa Lentang, Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai”. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 3:1, Maret 2025.

Denar, Benny, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto. “Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai-Flores Barat”. *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 35:1, Juni 2020. DOI: 10.30631/35.1.1-24.

Doredae, Anselmus. “ Problem Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Etika Ekologis” *Jurnal Ledalero*. 4:2, Desember 2004.

Gole, Hendrikus, dan Raymundus I Made Sudhiarsa. “Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur Terhadap Roh Alam”. *Advances in Social Humanities Research*, 2:2, Februari 2024.

Ginting, Andreas Ferdian, dan Mathias Jebaru Adon. “Harmoni Filsafat dan Teologi dalam Pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi”. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8:2, Desember 2024. <https://doi.org/10.61831/gvjkp>

Hamat, Yulianus Evantus dan Pius Pandor. “Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade”. *Jurnal Adat dan Budaya*, 6:1, Maret 2024.

Haward, Ambrosius S. “Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup”. *Jurnal Melintas*, 37:2, Desember 2021.

Hidayatullah, Sarif. "Transcendental Communication in the Wae Rebo Traditional Ritual: A Study of Harmony between Local Values and Religiosity", *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4:9, Desember 2025.

Iswandi, Ferdinandus., Leonardus Hakeng, dan Agus Widodo. “Paham Ketuhanan dalam Ritual Barong Wae di Manggarai, Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Adat dan Budaya*, 7:1, Maret tahun 2025.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/86869/32553>.

Jadur, Aristo. “Pembangunan Berkelanjutan dan Krisis Ekologi: Sebuah Kritik Terhadap Pembangunan Wisata Super Premium di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat”. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2:4, April 2025.
<https://doi.org/10.62017/merdeka>.

Jama, Karolus Budiman, dan I Made Pande Artadi. “Estetika Air: Ritual Barong Wae Etnik Manggarai di Flores”. *Bali-Dwipantara Waskita*, 2:1, Juli 2022.
<https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/363>.

Jegaut, Siprianus. “Allah Tritunggal dan Nilai Rumah Adat Bagi Hidup

- Menggereja: Studi Kasus di Paroki Maria Diangkat ke Surga, Rejeng, Manggarai, Keuskupan Ruteng”. *Jurnal Perspektif*, 16:2, tahun 2021.
- Kamarusdiana. “Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya”. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 6:2, Maret 2019.
- Kiven, Agustinus Fransiskus Naring dan Yohanes Sudir. “ Ritus Barong Wae Sebagai Alternatif Ritus Sakramentali Pemberkatan Mata Air dalam Lingkup Gereja Katolik Manggarai”. *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, 22:1, Januari 2025.
- Kleden, Fransiskus Bala dkk. “Eksistensi *Mori Kraeng* pada Masyarakat Manggarai dalam Perspektif Transendensi Karl Jaspers”. *Jurnal Reinha*, 1 5:2, Juli-Desember 2024.
- Kuwu, Hironimus. “Urgensitas Penanaman Kesadaran Ekologis dalam Menjaga Bumi sebagai Rumah Kita Bersama”, *Jurnal Biduk*, Edisi I. LXXXV, Juli-Desember 2024.
- Maru, Titus Paulus, Seravin Josevita Lengkey, dan Kristofel Silan, “Pertobatan Ekologis dalam Terang Ensiklik Laudato Si”, *Jurnal: Pineleng Theological Review (Pthr)*, 1:1, Januari 2024.
- Maeja, Jhon Daeng dkk. “Kristus dalam Berbagai Budaya”. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9:2, November 2024.
- Messias, Teresa. “From Ecotheology to Ecospirituality in *Laudato Si*: Ecological Spirituality beyond Christian Religion”. *Religions Journal*, 15: 68, Januari 2024. <https://doi.org/10.3390/rel15010068>.
- Mitak, Louise Marie Grignion De Monfort dan I Wayan Suweca. “Barong Wae: Komposisi Progresif Rock dengan Pendekatan Pola dan Teknik Tradisi Manggarai”. *Melodious Journal of Music*, 2:2, Oktober 2023. <https://doi.org/10.59997/melodious.v2i2.2178>
- Muchamad, Arief Nur dkk. “Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Air dalam Wawasan Ketahanan Bangsa: Sebuah Ulasan”, *Jurnal Kebangsaan RI*, 3:1, November 2025.
- Naban, Maurinus Reymino dan Edison Tinambunan. “Dialog Etis Antara Iman Kristiani dan Budaya Penti Masyarakat Manggarai: Analisis Kritis Berdasarkan Konsep Hermeneutika Fusi Horizon Gadamer”. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8:2, Singaraja: September 2024. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Nanur, Bertiana dan Fransiskus Sales Lega. “Makna Ekologis Ritus Barong Wae

Teku pada Masyarakat Kampung Ngalo Manggarai, NTT”. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 5:2, November 2023. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.772>

Niman, Erna Mena dan Yuliana Wahyu. “Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbols’ Meaning Used in Barong Wae Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia”. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6:7, July 2023. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-02>.

-----, dkk. “Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur”. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13:1, April 2023.

Parli, Wilfridus., Syarifudin Darajad dan Amir Syarifudin Kiwang. “Makna Compang dalam Perspektif Masyarakat Suku Watu Baru di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat”. *Jurnal Sosioreligius*, 4:2, Desember 2019.

Putra, Muhamad Nizar Arvila dkk. “Sampah Plastik Sebagai Ancaman terhadap Lingkungan”. *AKTIVISME: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2:1, Januari 2025. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.725>.

Rahmat, Fransiskus V, dkk. “Pendidikan Lingkungan Hidup: Integrasi Pengetahuan, Etika dan Kearifan Lokal”. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9:7, Juli 2025.

Rajapati, Moses Marsianus dkk. “Pertobatan Ekologis dan Peran Gereja Keuskupan Ruteng: Refleksi Ensiklik Laudato Si Terhadap Proyek Geothermal Poco Leok”. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 8: 11, November 2024. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jet/article/view/5970>.

Sandri, Yohanes Arnoldus dkk. “Revitalisasi Ekoteologi Lokal: Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan di Manggarai”. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2:4, April 2025.

Sanjaya Fransiskus O dan R. Kunjana Rahardi. “Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur”. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7:2 Juli 2020.

Sianturi, Ian Jovi., Mario Constantino Teon, dan Rafael Makul, “Mengakarkan `Nilai Pertobatan Kristiani dalam Ritus Oke Saki”. *PERSPEKTIF: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 18:1, Juni 2023.

Singgih, Emanuel Gerrit. “Agama dan Kerusakan Ekologi”. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 5:2, Oktober 2020.

Solosumantro, Heribertus dan Aventinus Darmawan Hadut. "Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi barong Wae di Manggarai". *Jurnal Filsafat Kontekstual Indonesia*, 2:1, Yogyakarta, September 2024.

Sudarlin, Filipus. "Torok, Doa Masyarakat Manggarai: Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi". *Jurnal Perspektif*, 9:1 tahun 2014.

Syarifuddin, Nurhayati. "Pengaruh Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Lingkungan Maritim di Kabupaten Morowali". *Jurnal Riset & Teknologi Kemaritiman*, 1:2, Desember 2022.

Tan, Petrus, Oktavianus Kosat, dan Fransiskus Evanodius Roing Turu. "Rethinking the Green Economy in Flores: A Dialectical Approach between Deep Ecology of Spinozism and *Barong* Wae Tradition of the Manggarai People". *Jurnal Ledalero*, 24:1, Maumere: Juni 2025.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White". *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 9:2, November 2020.

Waeng, Agnesia Evita dan Alberdthino Joanes De Castello. "Implementasi Peran Umat Manusia Merawat Bumi yang Terluka dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si". *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1:1, Maret 2025.

Wasil dan Muizudin. "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr". *Jurnal Refleksi*, 22:1, April 2023.

MAJALAH

Tanggung, Alfian dan Theodor Advent Primus Bala Lajar. "Bumi sebagai Rumah: Kritikan terhadap Proyek Geothermal Poco Leok dan Mataloko dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si". *VOX*, SERI 72/01/2024.

INTERNET

Dwi Herlambang, *BMKG: 2024 Jadi Tahun Terpanas Sepanjang Sejarah, Perubahan Iklim Kian Membahayakan Kesehatan Publik*, <https://www.bmkg.go.id/siaran-pers/bmkg-2024-jadi-tahun-terpanas-sepanjang-sejarah-perubahan-iklim-kian-membahayakan-kesehatan-publik>, diakses pada 09 Oktober 2024.

Martina Igini, *Top 6 Environmental Issues in Europe in 2024*, <https://earth.org/environmental-issues-ineurope/> diakses pada 07 Oktober 2025.

Pope Francis, Address of the Holy Father Francis to the Members of the "Guardians

of Beauty” Project, *The Holy See*, Sunday, September 30, 2024.
<https://www.vatican.va/content/francesco/cn/Speeches/2024/september/documents/20240930-custodi-del-bello>, pdf, diakses pada 04 Januari 2026.

Pope Francis, Catechesis “Healing the World” 7. Care of the Common Home and Contemplative dimension, General Audience, San Damaso Courtyard, Wednesday September 16, 2020, page 1. *The Holy See*.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2020/documents/papafrancesco_20200916_udienza-generale, pdf, diakses pada 11 Januari 2026.

Pope Francis, Message of His Holiness Pope Francis to Participants at the Meeting “New Ways Towards Integral Ecology: Five Years After Laudato Si”, Castel Gandolfo, 23-25 October 2020. *The Holy See*.
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/pontmessages/2020/documents/papafrancesco20201023messaggio-meeting-ecology>, pdf, diakses pada 13 Januari 2026.

Pope Francis, Video Message of His Holiness Pope Francis to Mark the Launch of the “Laudato Si” Action Platform, 28 May 2021, *The Holy See*.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/pontmessages/2021/documents/papa-francesco_20211025_videomessaggio-laudatosi, pdf, diakses pada 14 Januari 2026.

DISERTASI

Juhani, Sefrianus. “Konstruksi Ekoteologi Lingko tradisi berladang Manggarai, Flores”. Disertasi, STFT Widya Sasana, Malang, 2024.

WAWANCARA

Fatta, Abdul. Wawancara langsung, 11 Juli 2025 dan 23 Januari 2026.

Fudin, Venansius Gusta. Wawancara langsung, 11 Juli 2025.

Jehadut, Marselinus. Wawancara langsung, 12 Juli 2025.

Lunju, Martinus. Wawancara langsung, 21 Januari 2026.

Mantur, Largus. Wawancara langsung, 14 Juli 2025.

Nedos, Yohanes. Wawancara langsung, 13 Juli 2025.

Rabadin, Daniel. Wawancara langsung, 10 Juli 2025 dan 24 Januari 2026

LAMPIRAN



Gambar 1: Peneliti bersama Bapak Martinus Lunju, foto setelah wawancara pada 21 Januari 2026.



Gambar 2: Wawancara bersama Bapak Largus Mantur, pada 14 Juli 2025.



Gambar 3: Wawancara bersama Bapak Marselinus Jehadut pada 12 Juli 2025.



Gambar 4: Wawancara bersama Bapak Yohanes Nedos pada 13 Juli 2025.



Gambar 5: Wawancara bersama Bapak Daniel Rabadin pada 10 Juli 2025.



Gambar 6: Wawancara bersama Bapak Abdul Fatta pada 11 Juli 2025.



Gambar 7: Wawancara bersama Bapak Venansius Gusta Fudin pada 11 Juli 2025.



Gambar 8: Peneliti bersama peserta *barong wae* di Kampung Golo Waso, Tengku Leda, dalam perayaan *kalok beo* pada 16 Januari 2026.



Gambar 9: Bapak Laurensius Bur sebagai Pemimpin ritual sedang mendarasakan *tudak* di *mata wae* dalam *barong wae* di Kampung Golo Waso, pada 16 Januari 2026.



Gambar 10: *Watu takung*, *cepa*, *tuak* dan *hang helang*.



Gambar 11: Para peserta *barong wae* berada di *compang* Kampung Golo Waso.



Gambar 12: Penjemputan peserta *barong wae* di depan rumah adat Kampung Golo Waso.